

DISFEMISME DAN FUNGSINYA DALAM KUMPULAN CERPEN SAiA KARYA DJENAR MAESA AYU

Icha Dwi Kartika

Universitas Negeri Padang

ichadwikartika01@gmail.com ichadwikartika@student.unp.ac.id

Ngusman Abdul Manaf

Universitas Negeri Padang

ngusman@fbs.unp.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebebasan berpendapat yang disalahgunakan dalam kegiatan berkomunikasi dengan menggunakan kata-kata yang bermakna kasar sehingga menimbulkan nilai rasa negatif. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana bentuk dan fungsi disfemisme dalam kumpulan cerpen SAiA karya Djenar Maesa Ayu. Data penelitian berupa kata dan frasa diperoleh dari tuturan tokoh cerita yang mengandung unsur disfemisme. Pengumpulan data menggunakan teknik dokumen, melalui metode linguistik korpus, yaitu korpus nusantara (KORTARA). Teknik triangulasi digunakan dalam pengabsahan data penelitian. Teknik analisis data penelitian meliputi kategorisasi, tabulasi, dan interpretasi dengan teknik substitusi guna mencari persamaan dan perbedaan disfemisme sebagai bentuk pengganti. Hasil temuan menunjukkan terdapat delapan bentuk disfemisme dan yang paling banyak digunakan adalah bentuk penggunaan istilah teknis sehari-hari, tujuh bentuk lainnya adalah penggunaan istilah teknis dan jargon, ekspresi figuratif (*figurative expressions*), simile, sirkumlokusi (*circumlocution*), metafora (*methafor*), kliping (*clipping*), dan hiperbola (*hyperbole*); disfemisme dalam kumpulan cerpen SAiA karya Djenar Maesa Ayu berfungsi sebagai ungkapan untuk merendahkan orang lain, menunjukkan rasa tidak suka, memberikan penggambaran yang negatif tentang pelaku politik, mengungkapkan kemarahan atau kejengkelan, mengungkapkan penghinaan, dan memperkuat atau mempertajam hinaan.

Kata Kunci: *Disfemisme, Fungsi, Kumpulan Cerpen.*

Abstract

The study is attracted by freedom of opinion is misused in communication activities by using words that have harsh meanings, giving rise to negative feelings. The research aims to find out the forms

and functions of dysphemism in Djenar Maesa Ayu's short story collection SAiA. The research data in the form of words and phrases were obtained from the utterances of the characters in the story which contain elements of dysphemism. Data collection used the document technique, through the corpus linguistic method, namely the Indonesian Archipelago Corpus (KORTARA). Triangulation technique is used in validating research data. Research data analysis techniques include categorization, tabulation, and interpretation with substitution techniques to find agreement and differences in dysphemism as a form of replacement. The findings show that there are eight forms of dysphemism and the most used form is the use of everyday technical terms, the other seven forms are the use of technical terms and jargon, figurative expressions (figuratively speaking), similes, circumlocutions, metaphors, clippings. (clipping), and hyperbole (hyperbola); Dysphemism in Djenar Maesa Ayu's collection of short stories SAiA functions as an expression to hide other people, to show dislike, to give a negative description of political actors, to express anger or annoyance, to reveal quarrels, and to amplify or exacerbate insults.

Keywords: *Dysphemism, Function, Collection of Short Stories*

PENDAHULUAN

Dalam kegiatan berkomunikasi sehari-hari, banyak ditemukan bahwa dalam mengungkapkan ekspresi dan pendapat kebanyakan orang cenderung menyalahgunakan kebebasan berpendapat dengan menggunakan kata-kata yang memiliki makna kasar, menghina, menghujat dan sebagainya sehingga menimbulkan nilai rasa negatif (Ayu et al., 2021). Hal itu tentunya menimbulkan konflik dari penggunaan ujaran yang tidak pantas atau dalam linguistik dikenal sebagai disfemisme.

Isu mengenai disfemisme bukan hanya dalam kegiatan berkomunikasi sehari-hari. Dalam praktik berbahasa, dalam teks berita berbagai macam efek ditimbulkan dari penggunaan disfemisme. Persepsi masyarakat akan selalu identik dengan suatu hal yang tidak baik terhadap subjek atau objek yang diberitakan dengan penggunaan kata atau ungkapan disfemisme.

Artinya, berita yang melampaui batas ungkapan disfemismenya akan memberi efek doktrinasi kepada pembaca. Selain itu, dalam ragam media sosial, warga internet atau warganet secara leluasa menyalahgunakan kebebasan dan media sosial dengan tidak bertanggung jawab. Dalam media sosial Instagram, oknum-oknum tertentu membuat akun palsu dan menyampaikan ujaran kebencian dengan kata atau ungkapan yang bermakna kasar dan kurang sopan kepada pihak lain yang membuat pihak tertentu merasa dihujat dan dihina. Tambahan pula, dalam praktik jurnalistik penggunaan disfemisme ditujukan sebagai penekanan kepada pembaca agar memahami maksud dari sebuah judul berita. Namun, penggunaan ungkapan tersebut disalahartikan oleh pembaca karena perbedaan nilai rasa yang diperoleh (Ayu et al., 2021; Jayanti et al., 2018; Ristanto, 2019; Sagala, 2019).

Disfemia atau disfemisme merupakan salah satu jenis perubahan makna dan bagian dari gaya bahasa. Dalam karya sastra ungkapan disfemisme tentu digunakan, bentuk yang disampaikan dari majas ini tidak terlepas dari bahasa, majas ini dapat menyindir pembaca dengan penyesuaian konteks yang secara langsung maupun tidak secara langsung kepada pihak yang disindir (Saputri et al., 2019). Disfemisme menurut (Allan & Burridge, 1991) ialah ungkapan yang buruk dan jelek. (Chaer, 2009) berpendapat bahwa disfemisme merupakan upaya penggantian kata bermakna halus/biasa dengan kata yang bermakna kasar dalam keadaan tidak ramah karena merasa jengkel.

Dalam karya sastra, banyak sekali novel yang menggunakan disfemisme, hal ini dikarenakan banyak kegiatan atau tindakan yang diungkapkan apa adanya dalam meluapkan rasa tidak suka sehingga terasa kasar dan dapat menyinggung perasaan orang lain. Dalam kumpulan cerpen *SAiA* karya Djenar Maesa Ayu banyak ditemui unsur disfemisme atau ungkapan yang dinilai kasar. Temuan unsur disfemisme tersebut merujuk pada pembentukannya. Allan & Burridge (1991) mengemukakan bahwa ada beberapa pandangan dalam menentukan bentuk disfemisme. Bentuk-bentuk disfemisme tersebut antara lain, yaitu, ekspresi figuratif (*figurative expressions*), metafora (*methafor*), flipansi (*flippancy*), memodelkan kembali (*remodeling*), simile, ironi, sirkumlokusi (*circumlocution*), kliping (*clipping*), singkatan (*abbreviations*), pelesapan (*omission*), seluruh untuk sebagian (*synecdoche totem pro parte*), sebagian untuk seluruh (*synecdoche pars pro*

toto), hiperbola (*hyperbole*), litotes, penggunaan istilah teknis dan jargon, penggunaan istilah teknis sehari-hari, dan penggunaan istilah yang dipinjam dari bahasa lain. Namun, tidak semua bentuk disfemisme dalam kumpulan cerpen *SAiA* karya Djenar Maesa Ayu sama jumlahnya dengan bentuk disfemisme yang dikemukakan Allan & Burridge.

Penggunaan disfemisme dalam karya sastra dapat dikatakan sebagai wujud sindiran dan penekanan yang diberikan pengarang terhadap gejala sosial yang terjadi dalam kehidupan. Hal itu sejalan dengan fungsi disfemisme menurut (Zollner, 1997) bahwa fungsi umum disfemisme yakni menimbulkan makna kasar daripada ungkapan sebelumnya yang bermakna halus. Namun, Zollner menyatakan bahwa terdapat enam fungsi khusus disfemisme digunakan yaitu, untuk merendahkan atau mengungkapkan penghinaan (tabu, tidak senonoh, asusila), untuk menunjukkan rasa tidak suka, untuk memperkuat atau mempertajam hinaan, untuk memberikan penggambaran yang negatif tentang lawan politik (baik pandangan, sikap, maupun prestasinya), untuk mengungkapkan kemarahan atau kejengkelan, dan untuk mengumpat atau menunjukkan kekuasaan.

Penelitian mengenai disfemisme dan fungsinya telah banyak dilakukan. Puspita (2021) mengkaji bentuk disfemisme dalam kolom komentar video *trending* YouTube pasca pemilihan umum 2019. Hasil temuannya menunjukkan terdapat dua belas bentuk disfemisme berdasarkan tipe disfemisme yang ditemukan, yaitu bentuk hiperbola, satu kata menggantikan kata lain, ekspresi figuratif, flipansi, pemodelan kembali,

jargon, metafora, kolokial, kliping, pelesapan, sebagian untuk keseluruhan, dan akronim.

Ayu et al., (2021) mengkaji disfemisme pada kolom komentar akun Instagram

@rahmawatikekeyiputricantikka23.

Hasil temuannya menunjukkan terdapat 279 data tentang disfemisme. Bentuk disfemisme yang ditemukan adalah kata, frasa, dan klausa. Fungsi disfemisme yang ditemukan ialah sebagai perantara untuk mengungkapkan hal-hal yang tabu atau tidak senonoh, sebagai tanda tidak suka, benci, dan tidak hormat, sebagai perantara untuk mengekspresikan kemarahan. atau kejengkelan, sebagai penggambaran negatif tentang sesuatu, sebagai sarana untuk menghina dan mengejek, sebagai sarana untuk mengkritik, dan sebagai sarana untuk melebih-lebihkan dan memarahi.

Reistanti (2022) mengkaji disfemia dalam akun Instagram @lambe_turah. Hasil temuannya menunjukkan terdapat empat tuturan ungkapan disfemisme yang dianalisis dan diidentifikasi unsur nilai rasa jenis ujaran kebencian dan konteks yang menyertainya. Nilai rasa dalam ujaran kebencian dalam disfemisme antara lain, yaitu pencemaran nama baik, penyebaran berita bohong dan memprovokasi.

Beberapa hasil temuan yang telah diuraikan memiliki relevansi dengan penelitian yang peneliti lakukan. Persamaan penelitian yang dilakukan Puspita (2021), Ayu et al., (2021), dan Reistanti (2022) sama-sama mengkaji mengenai disfemisme. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian dan sumber data. Penelitian yang dilakukan Puspita (2021), fokus penelitiannya bentuk disfemisme dalam kolom

komentar dan sumber datanya video *trending* YouTube pasca pemilihan umum 2019. Ayu et al., (2021) fokus penelitiannya bentuk dan fungsi disfemisme dalam kolom komentar dan sumber datanya akun Instagram @rahmawatikekeyiputricantikka23.

Reistanti (2022) fokus penelitiannya bentuk disfemisme dan ujaran kebencian dalam kolom komentar dan sumber datanya akun Instagram @lambe_turah. Berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, penelitian ini berfokus pada bentuk dan fungsi disfemisme dan sumber datanya kumpulan cerpen. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk dan fungsi disfemisme dalam kumpulan cerpen *SAiA* karya Djenar Maesa Ayu.

METODE

Berdasarkan permasalahan yang menjadi kajian penelitian yang menitikberatkan pada proses analisis mendalam dan menyeluruh, penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif (Moleong, 2009). Metode ini digunakan untuk mengkaji penggunaan bahasa merujuk pada bentuk disfemisme dan fungsinya dalam cerita fiksi berupa kumpulan cerpen. Dalam menunjang proses pengkajian data digunakan pula pendekatan analitik dan operasional. Pendekatan analitik ialah pendekatan yang berguna mencari perbedaan dan persamaan komponen makna pada bentuk bahasa yang memiliki kesamaan/sinonim, sedangkan pendekatan operasional ialah pendekatan yang berguna mencari persamaan dan perbedaan penggunaan bentuk kebahasaan yang bersinonim dalam berbagai konteks (Pateda, 2010).

Data berupa fakta yang disajikan dan menjadi hasil penelitian (Ulfatin, 2014). Data penelitian ini berupa kata dan frasa yang mengandung unsur disfemisme dalam kumpulan cerpen SAiA karya Djenar Maesa Ayu yang diperoleh dari tuturan tokoh cerita. Sumber data penelitian berupa kumpulan cerpen SAiA yang memuat 14 cerpen dan 1 cuplikan novel, yaitu *Air (A)*, *Dan Lalu (DL)*, *Nol-Dream Land (NDL)*, *Sementara (SM)*, *Kulihat Awan (KA)*, *Fantasi Dunia (FD)*, *SAiA (SI)*, *Qurban Iklan (QI)*, *Urbandit (U)*, *Gadis Korek Api (GKA)*, *Insomnia (I)*, *Dewi Sialan! (DS)*, *Mata Telanjang (MT)*, dan *Ranjang: Sebuah Cuplikan Novel (R)*. Proses pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik dokumen, dokumen yang dimaksud ialah kumpulan cerpen SAiA karya Djenar Maesa Ayu melalui metode simak bebas libat cakap, guna mendapat temuan yang kredibel (Mahsun, 2007). Untuk memudahkan pengumpulan data peneliti menggunakan alat penelitian berupa aplikasi linguistik, yaitu korpus nusantara (KORTARA) di mana penggunaan bahasa lisan dan tulis dikumpulkan secara sistematis (Nadja, 2011). Teknik triangulasi digunakan dalam pengabsahan data penelitian. Penganalisan data penelitian merujuk

pandangan Wiyatmi (2017) bahwa langkah yang dapat digunakan dalam penganalisisan data pada karya sastra, yaitu kategorisasi, tabulasi, dan interpretasi. Untuk menunjang hasil temuan digunakan pula teknik pengolahan data, yaitu teknik substitusi. Teknik substitusi digunakan untuk mencari/menemukan persamaan dan perbedaan disfemisme sebagai bentuk pengganti. Teknik ganti dilaksanakan dengan mengganti unsur-unsur tertentu yang sama maknanya dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia (Sudaryanto, 1993).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk dan Fungsi Disfemisme dalam Kumpulan Cerpen SAiA Karya Djenar Maesa Ayu

Penelitian ini berfokus pada bentuk dan fungsi disfemisme dalam kumpulan cerpen SAiA karya Djenar Maesa Ayu. Berdasarkan teori yang digunakan sebagai indikator dalam penelitian menurut Allan & Burridge (1991) bahwa bentuk disfemisme dalam kumpulan cerpen SAiA karya Djenar Maesa Ayu ditemukan sebanyak delapan bentuk disfemisme. Bentuk disfemisme dalam kumpulan cerpen SAiA karya Djenar Maesa Ayu sebagai berikut.

Tabel 1: Bentuk Disfemisme dalam Kumpulan Cerpen SAiA

Bentuk Disfemisme	Jumlah	Persentase
Penggunaan istilah teknis sehari-hari	135	81,4 %
Penggunaan istilah teknis dan jargon	11	6,6%
Ekspresi figuratif (<i>figurative expressions</i>)	7	4,2%
Simile	4	2,4%
Sirkumlokusi (<i>circumlocution</i>)	4	2,4%
Metafora (<i>methafor</i>)	3	1,8%
Kliping (<i>clipping</i>)	1	0,6%
Hiperbola (<i>hyperbole</i>)	1	0,6%
Jumlah	166	100%

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa dalam kumpulan cerpen SAiA karya Djenar Maesa Ayu ditemukan sebanyak delapan bentuk disfemisme antara lain penggunaan istilah teknis sehari-hari dengan persentase 81,4 %, penggunaan istilah teknis dan jargon dengan persentase 6,6%, ekspresi figuratif (*figurative expressions*) dengan persentase 4,2%, simile dengan persentase 2,4%, sirkumlokusi (*circumlocution*) dengan persentase 2,4%, metafora (*methafor*) dengan persentase 1,8%, kliping (*clipping*) dengan persentase 0,6%, dan hiperbola (*hyperbole*) dengan persentase 0,6%. Berdasarkan temuan yang diperoleh, dapat dikatakan bahwa bentuk disfemisme yang sering muncul atau digunakan dalam kumpulan cerpen SAiA karya Djenar Maesa Ayu adalah bentuk disfemisme penggunaan istilah teknis sehari-hari.

Sementara itu, ungkapan disfemisme memiliki beragam fungsi antara lain untuk merendahkan orang lain sebanyak 3 data, menunjukkan rasa tidak suka sebanyak 3 data, memberikan penggambaran yang negatif tentang pelaku politik dari sikapnya sebanyak 2 data, mengungkapkan kemarahan atau kejengkelan sebanyak 2 data, mengungkapkan penghinaan karena berkaitan dengan hal yang tabu 1 data, pengungkapan sindiran dari tokoh terhadap kekesalan 1 data, dan memperkuat atau mempertajam hinaan 1 data.

Bentuk dan Fungsi Disfemisme Penggunaan Istilah Teknis Sehari-hari

Bentuk disfemisme istilah teknis sehari-hari dapat disebut sebagai kolokial yang merupakan ungkapan

yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari yang bernilai rasa kasar. Contoh kutipan kalimat yang di dalamnya terdapat bentuk disfemisme istilah teknis sehari-hari yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut.

- (1) “Eh, sadar gak kamu berapa sering waktu lagi enak-enak tidur kita mesti bangun **kencing**?! Kita semua terperangkap di dalam tubuh **brengsek** ini. Kalo mau merdeka, ya mesti **mati**!” (DL, 2017, p. 14)
- (2) “**Taik** lu, gimana bisa masukin di bawah meja! Pale lu di mane?!”
 “Pake jari, **begok** lu!”
 “Lah, jadi udah ga perawan?!”
 “Ya udah dimasukin mana mungkin perawan lagi, **begok**!” (GKA, 2017, p. 14)

Berdasarkan temuan di atas, dalam kalimat (1) kata *kencing* dipilih sebagai disfemisme dari *buang air kecil*, kata *brengsek* dipilih sebagai disfemisme dari *bandel/nakal/buruk*, dan kata *mati* dipilih sebagai disfemisme dari *meninggal/wafat*. Ketiga kata tersebut merupakan bahasa yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kalimat (1) kata *kencing* ialah istilah untuk buang air kecil dan termasuk dalam bentuk disfemisme karena bernilai rasa negatif. Kata *brengsek* ialah istilah untuk menyebutkan seseorang yang berperilaku tidak baik yaitu nakal dan bandel. Kata *brengsek* termasuk dalam bentuk disfemisme karena bernilai rasa kasar. Sementara kata *mati* ialah istilah untuk menyatakan sesuatu yang sudah tidak bernyawa dan tidak hidup lagi. Kata *mati* dalam kalimat (1) merujuk pada orang, namun kata *mati* tersebut dinilai kasar karena kata *mati* biasa

digunakan untuk hewan dan tumbuhan sehingga kata *mati* termasuk ke dalam bentuk disfemisme. Berdasarkan konteks kalimat (1) ungkapan disfemisme tersebut berfungsi untuk mengungkapkan kemarahan atau kejeنگkelan.

Berbeda dengan kalimat (1) bentuk disfemisme istilah teknis sehari-hari dalam kalimat (2) dapat dilihat pada kata *taik* dan kata *begok*. Kata *taik* dipilih sebagai disfemisme dari *tinja/kotoran*, sedangkan kata *begok* dipilih sebagai disfemisme dari *kurang pintar*. Dalam kalimat (2) kata *taik* yang bentuk bakunya tahi ialah istilah untuk ampas makanan dari dalam perut yang keluar melalui dubur atau kotoran dan termasuk dalam bentuk disfemisme karena bernilai rasa negatif. Sementara kata *begok* ialah istilah untuk menyatakan orang yang kurang pintar atau bodoh. Kata *begok* termasuk dalam bentuk disfemisme karena bernilai rasa kasar. Dalam konteks kalimat (2) kata *taik* dan kata *begok* berfungsi untuk merendahkan orang lain.

Bentuk dan Fungsi Disfemisme Penggunaan Istilah Teknis dan Jargon

Bentuk disfemisme penggunaan istilah teknis dan jargon merupakan bentuk yang berupa istilah khusus dalam bidang tertentu dengan ungkapan yang kasar. Contoh kutipan kalimat yang di dalamnya terdapat bentuk disfemisme istilah teknis dan jargon yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut.

(3) Dua bulan lagi ia memang akan mencalonkan diri jadi gubernur. Seperti aku bilang, dalam politik, **jualan agama** selalu menguntungkan agar memperoleh banyak dukungan. (MT, 2017, p. 130)

(4) Apakah ini berkaitan dengan hubungannya dengan Nay atau hanya **jualan politiknya** menjelang pemilihan? (MT, 2017, p. 131)

Berdasarkan temuan di atas, dalam kalimat (3) frasa *jualan agama* dipilih sebagai disfemisme dari *menyebarkan fatwa atau ayat suci dalam berpolitik*. Frasa tersebut merupakan istilah teknis dan jargon, yaitu bahasa khas yang digunakan oleh kelompok tertentu saat pemilihan umum yang dikisahkan dalam cerpen. Frasa *jualan agama* merupakan sebutan untuk orang yang mencalonkan diri sebagai gubernur. Dalam konteks kalimat (3) frasa *jualan agama* dimaknai sebagai cara para calon legislatif untuk memenangkan pemilihan umum melalui pemanfaatan Islam demi kepentingan politik kekuasaan. Frasa *jualan agama* termasuk bentuk disfemisme karena berkonotasi negatif, karena Islam tidak boleh diperjualbelikan untuk kepentingan tertentu. Berdasarkan konteks kalimat (3) ungkapan disfemisme tersebut berfungsi untuk memberikan penggambaran yang negatif tentang pelaku politik dari sikapnya.

Berbeda dengan kalimat (3) bentuk disfemisme istilah teknis dan jargon dalam kalimat (4) dapat dilihat pada frasa *jualan politik*. Frasa *jualan politik* dipilih sebagai disfemisme dari *menebar janji manis dalam berpolitik*. Sama halnya dengan kalimat (3) dalam kalimat (4) frasa *jualan politik* juga merupakan bahasa khas yang digunakan oleh kelompok tertentu saat pemilihan umum yang dikisahkan dalam cerpen. Frasa *jualan politik* merupakan sebutan untuk orang yang mencalonkan diri sebagai gubernur. Dalam konteks kalimat (4) frasa *jualan*

politik dimaknai sebagai cara para calon legislatif untuk memenangkan pemilihan umum melalui gerakan moralitas dengan menggusur tempat maksiat tokoh Nay bekerja dengan organisasi yang dibayar. Frasa *jualan politik* termasuk bentuk disfemisme karena bernilai rasa negatif, karena politik dinilai ajang jualan yang tidak jauh dari kasus uang di dalamnya. Berdasarkan konteks kalimat (4) ungkapan disfemisme tersebut berfungsi untuk memberikan penggambaran yang negatif tentang pelaku politik dari sikapnya.

Bentuk dan Fungsi Disfemisme Ekspresi Figuratif (*Figurative Expressions*)

Bentuk disfemisme ekspresi figuratif (*figurative expressions*) merupakan bentuk yang bersifat perlambangan, ibarat, atau kiasan yang merupakan penyimpangan dari bahasa sehari-hari, penyimpangan makna, dan penyimpangan susunan (rangkaiannya) kata-kata supaya memperoleh efek tertentu dengan ungkapan yang kasar. Contoh kutipan kalimat yang di dalamnya terdapat bentuk disfemisme ekspresi figuratif yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut.

- (5) “Udah jelas-jelas barang itu sih. Paling bisa punya buku juga gara-gara nidurin kepala penerbitnya. Jadi penulis juga cuma biar **naik hargaaaaa!**” (U, 2017, p. 90)
- (6) Suara detak jarum jam di dalam kepala Nayla berlomba dengan gemuruh suara dari dalam perutnya yang tadi murus-murus namun tak sempat sarapan. “Sialan!” Tanpa sadar mulut Nayla **memuntahkan umpatan**. (NDL, 2017, p. 18)

Berdasarkan temuan tersebut, dalam kalimat (5) frasa *naik harga* dipilih sebagai disfemisme dari *terkenal*. Frasa *naik harga* merupakan bentuk disfemisme ekspresi figuratif karena berbentuk kiasan. Dalam kalimat (5) kata *naik* dalam KBBI edisi V berarti bertambah tinggi, sedangkan kata *harga* berarti nilai barang yang ditentukan atau dirupakan dengan uang. Penggabungan dua kata itu menjadi frasa *naik harga* dapat berkonotasi negatif karena merujuk pada orang. Frasa *naik harga* termasuk ke dalam bentuk disfemisme ekspresi figuratif karena mengibaratkan seseorang dengan benda yang bisa dibayar. Dalam konteks kalimat (5) ungkapan disfemisme tersebut bertujuan untuk merendahkan orang lain dan dinilai tidak sopan karena dapat menyinggung perasaan.

Berbeda dengan kalimat (5) bentuk disfemisme ekspresi figuratif dalam kalimat (6) dapat dilihat pada frasa *memuntahkan umpatan*. Frasa *memuntahkan umpatan* dipilih sebagai disfemisme dari *menyebutkan kata kotor*. Dalam kalimat (6) kata *memuntahkan* dalam KBBI edisi V berarti mengeluarkan apa-apa yang sudah masuk ke dalam perut, sedangkan kata *umpatan* berarti hasil mengumpat dan makian. Penggabungan dua kata itu menjadi frasa *memuntahkan umpatan* dapat bernilai rasa negatif karena tidak enak didengar. Frasa *memuntahkan umpatan* termasuk ke dalam bentuk disfemisme ekspresi figuratif karena berbentuk kias. Dalam konteks kalimat (6) ungkapan tersebut bertujuan untuk pengungkapan sindiran dari tokoh terhadap kekesalan yang dirasakannya.

Bentuk dan Fungsi Disfemisme Simile

Bentuk disfemisme simile merupakan bentuk penghalus berupa perbandingan eksplisit di antara dua hal yang berbeda dengan menggunakan kata penghubung *seperti*, *layaknya*, *bagai*, dan sebagainya. Contoh kutipan kalimat yang di dalamnya terdapat bentuk disfemisme simile yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut.

- (7) Dan tak lagi sampai hati melihat kedua telapak kaki Lalu yang melepuh di atas seng. Diikat lalu disekap seharian tanpa minum dan makan dalam kamar mandi pembantu **bagai makanan kaleng**. Dipaksa makan sepiring kertas pelajaran. (DL, 2017, p. 12)
- (8) Angka yang menyala di dinding elevator mengingatkan Nayla akan hari pertamanya masuk kantor. Ia merasa **bagai banteng** yang sedang dikuasai matador. Bertahan atau mati. (NDL, 2017, p. 45)

Berdasarkan temuan di atas, dalam kalimat (7) frasa *bagai makanan kaleng* dipilih sebagai disfemisme dari *sudah bukan manusia*. Frasa *bagai makanan kaleng* merupakan frasa yang mengacu pada kata benda yang membandingkan *makanan kaleng* dengan orang, yaitu tokoh yang diceritakan bernama Lalu. Berdasarkan konteksnya frasa *bagai makanan kaleng* merupakan kiasan yang digunakan pengarang untuk memberi penekanan bahwa apa yang dilakukan oleh tokoh Ibu terhadap Lalu sudah di luar batas kewajaran, sehingga Lalu diperlakukan sudah bukan seperti manusia. Frasa *bagai makanan kaleng* merupakan bentuk disfemisme simile ditandai dengan penggunaan kata *bagai*. Fungsi ungkapan disfemisme

tersebut dalam kalimat (7) adalah untuk memperkuat atau mempertajam hinaan.

Berbeda dengan kalimat (7) bentuk disfemisme simile dalam kalimat (8) dapat dilihat pada frasa *bagai banteng*, yang ditandai dengan penggunaan kata *bagai*. Frasa *bagai banteng* dipilih sebagai disfemisme dari *orang sebagai bawahan*. Berdasarkan konteks kalimat diketahui bahwa tokoh Nayla adalah seorang pekerja kantor yang baru diterima bekerja di hari pertama, namun tokoh Nayla merasa tertekan karena harus memenuhi perintah atasannya yang membuatnya merasa seperti banteng yang dikuasai matador. Penggunaan frasa *bagai banteng* dinilai kasar dibandingkan dengan makna sebenarnya karena membandingkan secara langsung orang atau tokoh Nayla dengan hewan. Fungsi ungkapan disfemisme tersebut dalam kalimat (8) adalah untuk menunjukkan rasa tidak suka.

Bentuk dan Fungsi Disfemisme Sirkumlokusi (*Circumlocution*)

Bentuk disfemisme sirkumlokusi (*circumlocution*) merupakan bentuk yang menggunakan beberapa kata yang lebih panjang dan bersifat tidak langsung dan kurang sopan. Artinya, bentuk disfemisme sirkumlokusi ialah bentuk yang ungapannya lebih panjang daripada makna sebenarnya. Contoh kutipan kalimat yang di dalamnya terdapat bentuk disfemisme sirkumlokusi yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut.

- (9) Air mata meleleh di pipinya, tak ingin begitu saja melepas kepergian saya. Cukup lama saya harus menenangkannya. Berusaha memberikan rasa aman. Dan harapan. Harapan akan segera pulang. Pulang membawa uang

agar suatu hari nanti tak perlu lagi kerja dan tinggal **angkat kaki onkang-onkang**. (A, 2017, p. 4)

- (10) Tawar-menawar pun terjadi. Bila kesepakatan harga terjadi, mereka langsung dipersilakan masuk ke dalam rumah yang menyediakan **bilik-bilik pelepas berahi**. Bila tidak, mereka mencari perempuan lain di rumah yang satunya lagi. (GKA, 2017, p. 95)

Berdasarkan temuan di atas, dalam kalimat (9) frasa *angkat kaki onkang-onkang* dipilih sebagai disfemisme dari *berleha-leha*. Namun, dalam penulisannya makna *berleha-leha* tersebut tidak ditulis secara langsung. Akan tetapi, menggunakan kata atau ungkapan yang lebih panjang agar dinilai kasar dibandingkan dengan kata *berleha-leha* atau *santai*. Berdasarkan konteksnya kalimat (9) menjelaskan bahwa penggunaan frasa *angkat kaki onkang-onkang* sebagai penekanan dari tokoh aku atas kegelisahannya karena sudah lelah bekerja. Nilai rasa frasa *angkat kaki onkang-onkang* memiliki nilai rasa negatif dalam pengungkapannya. Fungsi ungkapan disfemisme tersebut dalam kalimat (9) adalah untuk menunjukkan rasa tidak suka.

Berbeda dengan kalimat (9) bentuk disfemisme sirkumlokusi dalam kalimat (10) dapat dilihat pada frasa *bilik-bilik pelepas birahi*. Frasa *bilik-bilik pelepas birahi* mengacu pada kata benda. Frasa *bilik-bilik pelepas birahi* dipilih sebagai disfemisme dari *kamar asusila* atau *tempat prostitusi*. Berdasarkan konteks kalimat (10) menjelaskan keadaan dan kegiatan di area prostitusi sehingga kata *kamar* diekspresikan dengan ungkapan *bilik-*

bilik pelepas birahi. Frasa tersebut bernilai rasa kasar dibandingkan dengan kata *kamar*. Fungsi ungkapan disfemisme tersebut dalam kalimat (10) adalah untuk mengungkapkan penghinaan karena berkaitan dengan hal yang tabu.

Bentuk dan Fungsi Disfemisme Metafora (*Methafor*)

Bentuk disfemisme metafora (*methafor*) merupakan bentuk yang berupa perbandingan yang implisit di antara dua hal yang berbeda. Artinya, bentuk disfemisme metafora ialah bentuk ungkapan kurang sopan dengan membandingkan dua hal yang berbeda atau perbandingan langsung tanpa menggunakan kata *seperti*, *bak*, *bagai*, *bagaikan*, dll. Contoh kutipan kalimat yang di dalamnya terdapat bentuk disfemisme metafora yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut.

- (11) “Kok ada ya Ibu yang bisa ngajarin anak ga bener? Ga takut dosa, apa?!”
 “Bapaknya aja gak pernah dateng ke sekolah, pasti **betina piaraan!**”
 “Mending **dipiara**. Paling habis dipake langsung ditinggal!”
 “Iya, makanya janinnya dijadiin. Ngarep dikawinin!” (FD, 2017, p. 64)

Berdasarkan temuan di atas, dalam kalimat (11) frasa *betina piaraan* dipilih sebagai disfemisme dari *wanita simpanan*. Frasa *betina piaraan* merupakan frasa yang mengacu pada kata benda. Dalam kalimat (11) kata *betina* dalam KBBI edisi V berarti perempuan (biasa dipakai untuk binatang atau benda), sedangkan kata *piaraan* berarti yang dipiara atau hasil memiara. Penggabungan dua kata itu menjadi frasa *betina piaraan* dapat berkonotasi negatif karena terlalu kasar.

Frasa *betina piaraan* termasuk ke dalam bentuk disfemisme ekspresi figuratif karena berbentuk kias dengan membandingkan tokoh yang diceritakan dengan binatang piaraan. Fungsi ungkapan disfemisme tersebut dalam kalimat (11) adalah untuk menunjukkan rasa tidak suka dan merendahkan orang lain.

Bentuk dan Fungsi Disfemisme Kliping (*Clipping*)

Bentuk disfemisme kliping (*clipping*) merupakan bentuk yang berupa pemendekan. Artinya, bentuk disfemisme kliping ialah bentuk ungkapan yang diperpendek atau dipersingkat. Contoh kutipan kalimat yang di dalamnya terdapat bentuk disfemisme kliping yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut.

- (12) “Gue didiemin biarpun korek api udah kagak ngecres!”
 “Gue dibiarin jilat!”
 “Gue dibiarin pegang!”
 “Gue dibiarin masukin!”
 “Taik lu, gimana bisa masukin di bawah meja! **Pale lu** di mana?!”
 (GKA 2017, p. 104)

Berdasarkan temuan di atas, dalam kalimat (12) frasa *Pale lu* dipilih sebagai disfemisme dari *kepala kamu*. Frasa *Pale lu* merupakan frasa yang mengacu pada kata benda yaitu kepala orang. Frasa *Pale lu* termasuk kliping, yaitu pemotongan kata menjadi lebih pendek. Kata *Pale* merupakan pemotongan dari kata *kepala*, sedangkan *lu* dari kata *kamu*. Kata tersebut biasa digunakan oleh orang Betawi. Frasa *Pale lu* dinilai kurang sopan karena bernilai rasa negatif. Fungsi ungkapan disfemisme tersebut dalam kalimat (12) adalah untuk menunjukkan rasa tidak suka.

Bentuk dan Fungsi Disfemisme Hiperbola (*Hyperbole*)

Bentuk disfemisme hiperbola (*hyperbole*) merupakan bentuk yang berupa ungkapan melebih-lebihkan dan membesar-besarkan pernyataan secara kasar. Contoh kutipan kalimat yang di dalamnya terdapat bentuk disfemisme hiperbola yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut.

- (13) Angka yang menyala di dinding elevator mengingatkan Nayla akan usianya saat lulus SMA. Saat itu sebenarnya ia ingin mengambil kuliah jurusan Sastra. Tapi tak disetujui orangtua. Kata mereka, “Orangtua susah-susah **banting tulang** buat sekolah kok maunya cuma jadi penulis? Nulis itu ga usah sekolah tinggi-tinggi.” (NDL, 2017, p. 43)

Berdasarkan temuan di atas, dalam kalimat (13) frasa *banting tulang* dipilih sebagai disfemisme dari *bekerja keras*. Bentuk disfemisme berupa hiperbola tersebut dianggap berlebihan. Berdasarkan konteks kalimat (13) penggunaan frasa *banting tulang* dipilih sebagai bentuk penekanan tokoh terhadap anaknya yang ingin mengambil kuliah jurusan Sastra, sedangkan tokoh tersebut sudah besusah payah bekerja agar anaknya bukan hanya menjadi penulis. Namun, penggunaan frasa *banting tulang* bernilai rasa negatif dalam pengungkapannya. Fungsi ungkapan disfemisme tersebut dalam kalimat (13) adalah untuk mengungkapkan kemarahan dan kejangkelan.

PENUTUP

Disfemisme diartikan sebagai bentuk bahasa atau ungkapan yang bias, menyinggung, dan melukai,

pengungkapannya menggunakan hal tabu seperti kata makian/umpatan serta vulgar. Ungkapan disfemisme secara umum bertujuan untuk menimbulkan makna kasar daripada ungkapan sebelumnya yang bermakna halus. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat delapan bentuk disfemisme dalam kumpulan cerpen *SAiA* karya Djenar Maesa Ayu, yaitu penggunaan istilah teknis sehari-hari, penggunaan istilah teknis dan jargon, ekspresi figuratif (*figurative expressions*), simile, sirkumlokusi (*circumlocution*), metafora (*metaphor*), kliping (*clipping*), dan hiperbola (*hyperbole*), namun bentuk disfemisme yang paling banyak digunakan adalah bentuk penggunaan istilah teknis sehari-hari. Ungkapan disfemisme dalam kumpulan cerpen *SAiA* karya Djenar Maesa Ayu memiliki fungsi yang beragam seperti untuk merendahkan orang lain, menunjukkan rasa tidak suka, memberikan penggambaran yang negatif tentang pelaku politik, mengungkapkan kemarahan atau kejengkelan, mengungkapkan penghinaan, dan memperkuat atau mempertajam hinaan. Fungsi yang paling banyak muncul dari ungkapan disfemisme adalah untuk merendahkan orang lain. Melalui penelitian ini diharapkan peneliti lainnya dapat mengkaji disfemisme dalam objek yang berbeda guna memaksimalkan temuan sebagai acuan dalam melakukan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Allan, K., & Burrige, K. (1991). *Euphemism and Dysphemism Language Used As Shield and Weapon*. Oxford: Oxford University Press.
- Ayu, W., Aziza, A. N., Kusuma, A., & Nurul, I. (2021). Disfemisme pada Kolom Komentar Akun Instagram @rahmawatikeyiputricantikka 23. *Jurnal Hasta Wiyata*. 106–130. <https://doi.org/10.21776/ub.hasta.wiyata.2021.004.02.02>
- Chaer, A. (2009). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Jayanti, Rezeli, R., Maulida, N., & Musdolifah, A. (2018). Eufemisme dan Disfemisme pada Judul Berita Surat Kabar Harian Balikpapan Pos Periode April-Mei 2018. *BASATAKA*. 2(1), 77–86.
- Mahsun. (2007). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Moleong, L. J. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nadja, N. (2011). *Corpus Linguistics: A Practical Introduction*.
- Pateda. (2010). *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Puspita, A. N. (2021). Bentuk Disfemisme dalam Kolom Komentar Video Trending YouTube Pasca Pemilihan Umum 2019. *Nuansa Indonesia*. 23(2), 160–172.
- Reistanti, P. (2022). Disfemia dalam Akun Instagram. *Jurnal Ilmiah Pedagogy*. 20, 21–32.
- Ristanto, B. (2019). *Efek Penggunaan*

Disfemia dalam Teks Media.
BASINDO. 3, 161–172.

- Sagala, L. H. U. B. (2019). Kajian Eufemisme dan Disfemisme pada Komentar Para Netizen dalam YouTube Berita Kumparan.com (Edisi Menko Polhukam Wiranto Ditusuk Orang di Pandeglang). *Prosiding Seminar Internasional Riksa Bahasa XIII*, 539–548.
- Saputri, V., Ramadhan, S., & Asri, Y. (2019). *Eufemisme dan Disfemisme dalam Novel “Korupsi” Karya Pramoedya Ananta Toer.* *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*. 198–207.
<https://doi.org/10.26858/retorika.v12i2.9149>
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa.* Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Ulfatin. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan: Teori dan Aplikasinya.* Malang: Bayumedia Publishing.
- Wiyatmi. (2017). *Ekofeminisme: Kritik Sastra Berwawasan Ekologis dan Feminis.* Yogyakarta: Cantrik Pustaka.
- Zollner. (1997). *Der Euphemismus im Alltäglichen und Politischen Sprachgebrauch des Englischen.* Frankfurt am Main: Peter Lang GmbH.